

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Posisi pertumbuhan ekonomi disaat pandemi Covid-19 menjadi sorotan utama di seluruh negara. BPS (2021) mengemukakan, saat periode 2020 *economic growth* di Indonesia tercatat menurun hingga 2,07% yang sebelumnya berada diangka 5,02% pada tahun 2019. Hal ini menyebabkan penurunan pendapatan hingga kerugian yang dialami banyak perusahaan. Selama pandemi, perusahaan berupaya menstabilkan keuangan perusahaannya. Oleh karena itu, manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan seperti *income smoothing* dalam usaha mempertahankan perusahaan. Manajer akan mengelola laba perusahaan seperti meningkatkan laba atau memperkecil kerugian yang dialami (Pradnyandari & Astika, 2019).

Pada tahun 2023 Indonesia sah menarik situasi Virus Corona 2019 kemudian bertukar sebagai epidemi. Bursa saham meningkat, sejalan dengan kembalinya normal kegiatan bisnis. Ini terlihat dari melonjaknya total perusahaan yang berada di *Indonesia Stock Exchange*. Sepanjang periode 2023 terdapat 79 perusahaan yang berhasil menjajahkan sahamnya kepihak luar perusahaan atau disebut juga *go public* dilihat pada laman idx.co.id (Bursa Efek Indonesia, 2024). Peningkatan tambahan dana dari pihak luar merupakan salah satu tujuan perusahaan menjual sahamnya, selain itu figur bisnis bersamaan bertambah apik karena laporan keuangan perusahaan

tersebar ke masyarakat. Demikianlah bisa membawa pemodal memupuk dananya ke entitas tercatat. Investor yang mengakuisisi suatu perusahaan memperoleh hak kepemilikan langsung atas perusahaan tersebut.

Maraknya perusahaan yang berhasil *go public* mencerminkan tingginya persaingan dalam investor. Persaingan ini akan memotivasi manajemen untuk melakukan rekayasa laporan keuangan seperti tindakan *income smoothing*. Manajer akan mengelola laba perusahaan seperti meningkatkan laba atau memperkecil kerugian yang dialami sebagai bentuk pertahanan perusahaan. *Go public* tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk pertumbuhan bisnis, tetapi juga meningkatkan reputasi perusahaan menjadi lebih kredibel, profesional, dan dapat diandalkan. Sehingga perusahaan *go public* akan lebih diperhatikan oleh masyarakat dan pemangku kepentingan. Alhasil untuk menjaga citra perusahaan tersebut dari persaingan pasar modal yang semakin ketat berpengaruh terhadap kualitas informasi keuangan yang diterbitkan manajemen. Setiap perusahaan berlomba-lomba menunjukkan kelebihannya agar menarik minat investor dengan mempresentasikan tanda normal kepada sisi luar perusahaan dengan informasi keuangan seperti disajikan. (Mahendra & Jati, 2020).

Alat yang mencerminkan kinerja manajemen salah satunya adalah laporan keuangan. Pihak yang mengambil informasi keuangan perusahaan ini tidak hanya mencakup pribadi intern semacam eksekutif serta direktur, kendatipun bagian luar entitas melingkupi penanam modal, pemberi kredit, penjual, pembeli, badan pemerintahan, publik dan seterusnya (Wanan &

Purwaningsih, 2022). Informasi keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan biasanya yaitu, *income statement*, *statement of changes in equity*, *balance sheet*, *statement of cash flow*, dan *notes to the financial statement*.

Dalam merumuskan semacam laporan keuangan, sebuah entitas wajib mentaati setiap regulasi serta kaidah resmi menggunakan resolusi yang sudah diputuskan. Standar akuntansi di Indonesia memakai Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang dikembangkan kuasa terikat yakni Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). SAK sebagai sebuah kaidah serta prosedur resmi dalam hal membuat dan mempresentasikan informasi keuangan. Setiap perusahaan patut mentaati seluruh ketentuan yang diatur dalam SAK, tetapi dalam menentukan metode akuntansi yang diterapkan SAK menyerahkan sepenuhnya kepada keputusan perusahaan. Penentuan metode akuntansi yang digunakan suatu perusahaan tentu saja menyesuaikan dengan keadaan yang dihadapi perusahaan itu sendiri (Sugiyarti & Rina, 2020). Salah satu bahan evaluasi yang paling penting untuk memastikan kinerja suatu perusahaan adalah *income statement*, karena mampu menyajikan situasi secara jelas sesuai kondisi keuangan suatu kegiatan usaha (Tazkiya & Sulastiningsih, 2020).

Salah satu informasi terpenting yang harus dipertimbangkan investor sebelum berinvestasi adalah *income statement*. Oleh karena itu, ketika melihat laporan keuangan perlu dipertimbangkan metode akuntansi yang dipilih perusahaan dalam membuat laporan tersebut guna menentukan nilai peristiwa kedepan, yang sangat penting untuk pengambilan keputusan

(Ibrahim, 2022). Selain itu, informasi laba rugi berfungsi sebagai alat untuk melihat pertanggungjawaban manajemen atas kinerjanya. Kinerja manajemen diasumsikan dibawah standar jika laporan laba rugi diungkapkan terlalu berfluktuasi yang mengakibatkan menurunnya keyakinan pihak luar. Penanam modal cenderung memilih entitas melalui laporan keuangan yang stabil guna menilai keberlanjutan suatu perusahaan dimasa depan. Selain itu, tujuan utama investor adalah memperoleh timbal balik (keuntungan) seperti dividen. Sehingga pelaporan laba menjadi sangat krusial bagi suatu perusahaan. Laporan laba rugi yang tidak stabil dapat memotivasi manajemen untuk menunjukkan perilaku disfungsional, yaitu dengan melakukan manajemen laba (Safira et al., 2022).

Generally Accepted Accounting Principles (GAAP) merupakan prinsip akuntansi secara umum yang menjadi batasan perusahaan untuk mencapai jumlah laba yang diinginkan atau melakukan manajemen laba. Praktik manajemen laba dianggap sesuai dan dapat diterima dalam bidang akuntansi, asalkan tidak berlebihan. Karena manajemen laba berada dalam lingkup norma atau prinsip standar yang relevan, khususnya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), hal ini tidak dapat dianggap sebagai penipuan. Bahkan manajemen laba dianggap sah meskipun perusahaan menggunakan strategi menunda atau memindahkan pelaporan laba. Namun, ketika terlalu banyak dilakukan, laporan keuangan akan kehilangan kredibilitasnya, menjadi tidak relevan, dan dianggap curang (Dwiadnyani & Mertha, 2019).

Menurut Belkoui (2007) dalam Pradnyandari & Astika (2019) ada empat strategi dalam manajemen laba yang terdiri dari, *income minimization*, *income maximization*, *taking a bath*, dan *income smoothing*. *Income smoothing* yakni salah satu strategi yang marak dilakukan (Shabilla, 2020). Menurut Haniftian & Dillak (2020), upaya manajemen untuk menunda pelaporan laba atau bahkan tidak melaporkan laba yang memang diniatkan dikenal sebagai *income smoothing*. Ramadhani et al (2022) menjelaskan *income smoothing* ialah teknik yang digunakan manajemen dalam hal mengungkapkan laporan yang tidak mencerminkan kondisi sebenarnya. Perataan laba juga merupakan tindakan manajemen yang didasarkan pada beberapa tujuan, ini termasuk melayani kepentingan oportunistik perusahaan itu sendiri, seperti menerima bonus, atau mementingkan *principle*, seperti meningkatkan *value* perusahaan dan menciptakan kesan perusahaan mempunyai peluang kecil untuk menaikkan harga saham dan mempertahankan posisinya (Maotama & Astika, 2020).

Hal tersebut, berhubungan dengan *agency theory*. Saat 1976 Jensen, M., C., dan W. Meckling mencetuskan hukum tersebut, dengan penjelasan bahwa *principal* dan *agent* mementingkan diri sendiri dengan memaksimalkan tingkat kepuasan yang memicu perbedaan kepentingan setiap antar individu (Hamdayani, 2019). Ketidakseimbangan pengetahuan informasi antara setiap individu menciptakan peluang ini. Investor tidak mengetahui kinerja perusahaan yang sebenarnya, tetapi manajer mengetahuinya. Akibatnya, manajer sering bertindak melawan kepentingan

pemegang saham untuk memaksimalkan keuntungan pribadi mereka bertindak demi kepentingan pemegang saham.

Selain itu, pasar telah berkembang akibat munculnya era globalisasi. Persaingan menjadi semakin ketat dengan masuknya bisnis-bisnis baru. Salah satunya merupakan usaha kepunyaan pemerintah yang sudah mulai mendaftarkan kepemilikannya di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan milik negara atau Badan Usaha Milik Negara (BUMN) memegang beban fundamental untuk menegakkan serta memajukan pendapatan negara, khususnya dalam menghadapi persaingan bebas dan penerimaan negara. Menteri BUMN Erick Thohir mengatakan, sepanjang tahun 2022 ditemukan 28 perusahaan milik negara yang telah *go public*. Seluruhnya terbagi menjadi 20 induk usaha dan delapan anak usaha. Atas semua entitas tercatat, namun sekadar enam entitas yang memperoleh performa baik pada periode berjalan. Lainnya, 22 entitas usaha mendapati penyusutan indeks harga saham ditahun 2022 (Lavinda, 2022).

Di Indonesia, fenomena tindakan *income smoothing* telah ditemukan kerap kali terjadi pada beberapa perusahaan BUMN, salah satunya yaitu dugaan pada pertengahan 2023 terkait manipulasi laporan keuangan oleh PT Waskita Karya Tbk dan PT Wijaya Karya Tbk. Dilansir melalui berita liputan6.com Waskita dan WIKA melaporkan keuangan yang berbanding terbalik dengan situasi sesungguhnya yaitu dicatatkan seperti surplus selama tahun berjalan, sedangkan laporan arus kas selalu negatif (Melani, 2023). Selain Waskita dan WIKA, ada juga PT Garuda Indonesia Tbk. Garuda

melaporkan laba bersih pada laporan keuangan periode 2018, yang merupakan transaksi maskapai ini dengan PT Mahata Aero Teknologi. Nilai transaksi ini mencapai \$238,94 juta atau sekitar Rp3,48 triliun. Pendapatan ini faktanya diakui pada tahun pertama dan dilaporkan sebagai pendapatan lain-lain, sedangkan pendapatan tersebut masih berupa piutang dengan kontrak selama lima belas tahun kedepan. Dengan demikian, perusahaan yang sebelumnya mengalami kerugian menjadi untung (Melani, 2019). Selain itu, dilansir dari berita kompasiana.com kasus dari PT Kimia Farma, Tbk. Pendapatan neto yang dilaporkan PT Kimia Farma Tbk sebesar Rp132 miliar ternyata berubah dari Rp99,56 miliar atau meningkat 24,7% dibanding laba yang sesungguhnya. Sementara itu, total aset dilaporkan sebesar Rp1,188 triliun, padahal seharusnya Rp1,151 triliun. Laporan keuangan tercatat diperiksa kepada akuntan publik Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM) di 31 Desember 2001 (Sahara, 2022).

Dari fenomena yang disebutkan diatas, terlihat jelas bahwa *income smoothing* ialah satu diantara perbuatan yang sudah diniatkan oleh manajer untuk menstabilkan *income* dari tahun ke tahun, sehingga laba terlihat lebih *smooth*. Salah satu strategi atau metode yang digunakan ialah mengalihkan keuntungan atau memindahkan laba yang tinggi ke periode dengan laba yang lebih rendah.

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap perusahaan BUMN *go public*, terdapat perusahaan yang mempunyai pendapatan cenderung tetap setiap periodenya dari tahun 2018 hingga 2022. Sehingga, perlu diperhatikan

perusahaan tersebut terindikasi melakukan tindakan *income smoothing*.

Berikut daftar perusahaan tercatat ditampilkan pada Gambar 1.1.



Gambar 1. 1 Perusahaan BUMN Go Public yang Memiliki Laba Relatif Stabil

Sumber: Data diolah oleh Penulis (2024)

Gambar I.1 menggambarkan pendapatan bersih perusahaan BUMN *Go Public* yang cenderung stabil. Dalam grafik tersebut terdapat 3 perusahaan BUMN *Go Public* selama periode 2018-2022, terlihat memiliki laba bersih yang relatif stabil yaitu tidak mengalami penurunan ataupun peningkatan yang cukup signifikan. Salah satu contoh, dilihat dari laba PT Telkom Indonesia, Tbk (TLKM) sejak tahun 2018 sampai dengan 2021 laba TLKM mengalami peningkatan yang relatif stabil yaitu dari tahun 2018 sampai 2019 terjadi peningkatan sebesar 2%, kemudian dari tahun 2019 sampai 2020 mengalami kenaikan laba sebesar 7%, selanjutnya dari tahun 2020 sampai 2021 terjadi peningkatan laba kembali sebesar 15%, namun pada tahun 2022 TLKM mengalami penurunan laba sebesar 18% menjadi 27,68 T. Selanjutnya, untuk PT Semen Indonesia, Tbk (SMGR) dan PT Bank

Tabungan Negara (BBTN) juga cenderung mengalami peningkatan dan penurunan laba yang relatif stabil dilihat pada tabel SMGR dan BBTN menunjukkan grafik perubahan laba yang tidak signifikan yaitu dibawah 5 T. Dari data yang dianalisis di atas peningkatan dan penurunan laba yang terjadi di perusahaan BUMN *go public* ini relatif tetap dan tidak berfluktuasi yang terlalu substansial, sehingga perlu diperhatikan perusahaan tersebut terindikasi melakukan *income smoothing*.

Income smoothing suatu perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk *profitability*, *firm size*, dan *financial leverage*, yang diduga memainkan peran penting dalam menentukan tingkat perataan laba. Perusahaan lebih tertarik menggunakan metode *income smoothing* ketika *profitability* mencapai tingkat yang tinggi, guna terhindar dari nilai laba yang sama pada tahun mendatang, yang mengakibatkan menurunnya nilai jual saham. Kapasitas bisnis untuk menghasilkan laba dari operasi normalnya dalam jangka waktu tertentu diukur menggunakan rasio yang dikenal sebagai profitabilitas (Mirwan & Amin, 2020). Menurut Yanti & Dwirandra (2019) profitabilitas merupakan faktor yang mendorong perhatian investor. Manajemen akan berupaya untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan disetiap periode, dengan mempertimbangkan prospek ini. Profitabilitas merupakan rasio yang dapat memperlihatkan situasi dan potensi perusahaan kedepannya, profitabilitas juga dapat menjadi komponen penting dalam memastikan keberlanjutan jangka panjang bisnis (Putri Agustin, 2019).

Pada temuan sebelumnya, beberapa peneliti telah menganalisis pengaruh *profitability* terhadap *income smoothing*. Dalam penelitian Adiwidjaja & Tundjung (2019) menunjukkan variabel *profitability* mempunyai pengaruh positif terhadap *income smoothing*. Temuan ini memperlihatkan jika dengan *profitability* yang tinggi akan lebih memotivasi perusahaan untuk menggunakan metode *income smoothing*. Kemudian, penelitian yang dikerjakan oleh Yanti & Dwirandra (2019) juga mempresentasikan jika *profitability* berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Temuan ini sehaluan dengan teori sinyal, yang menyatakan jika *profitability* yang besar direpresentasikan serupa berita positif karena menunjukkan kinerja bisnis yang mapan, sebaliknya profitabilitas yang kecil direpresentasikan sebagai sinyal negatif. Namun sebaliknya, dalam penelitian Winarsih & Rustan (2018) *profitability* secara parsial mempunyai pengaruh negatif terhadap *income smoothing*. Dalam penelitian Winarsih & Rustan (2018) terdapat kesenjangan dengan penelitian sebelumnya yang mempresentasikan jika tingkat *profitability* suatu perusahaan makin besar, manajemen akan lebih termotivasi melakukan tindakan *income smoothing*. Sedangkan menurut temuan riset ini, perusahaan pada *Return On Assets* (ROA) besar condong minim kemungkinannya untuk menggunakan tindakan *income smoothing*, karena mereka akan fokus menggunakan pendapatannya untuk investasi atau kegiatan bisnis.

Faktor selanjutnya adalah *firm size*, seiring dengan perusahaan yang mempunyai kapasitas lebih besar, besar pula laba yang didapatkan. Sehingga

manajemen akan menghindari terjadinya laba yang tidak stabil agar terhindar dari persaingan pasar yang buruk dengan melakukan berbagai cara. *Firm size* ialah satu diantara alat yang dapat ditentukan berdasarkan berbagai metrik atau karakteristik yang mengelompokkan perusahaan sebagai besar atau kecil (I. P. Sari & Oktavia, 2019). Menurut Putri Agustin (2019) *firm size* dapat ditunjukkan berdasarkan total *asset*, total *income*, beban pajak, dan faktor lainnya. Ukuran perusahaan ialah skala untuk menentukan dan mengategorikan perusahaan sebagai besar atau kecil (Agitia & Dillak, 2021).

Pada temuan sebelumnya, beberapa peneliti telah menganalisis pengaruh *firm size* terhadap *income smoothing*. Dalam temuan Setyaningsih et al (2021) menunjukkan variabel *firm size* mempunyai pengaruh positif terhadap *income smoothing*. Menurut penelitian ini, insentif manajemen seharusnya lebih sering menerapkan perataan laba pada organisasi-organisasi berukuran besar dibandingkan dengan organisasi-organisasi berukuran kecil. Sejalan dengan penelitian tersebut, dalam temuan Wanan & Purwaningsih (2022) juga menunjukkan kalau *firm size* mengandung pengaruh positif terhadap *income smoothing*. Sebaliknya, berdasarkan Safitri et al. (2020) *firm size* tidak memiliki hubungan dengan *income smoothing*. Menurut penelitian ini, kecenderungan perusahaan untuk menerapkan tindakan *income smoothing* tidak melulu ukuran perusahaan ialah faktor pemicunya.

Faktor terakhir adalah *financial leverage*, semakin besar *leverage* keuangan yang dimiliki perusahaan, semakin banyak utang digunakan.

Tingkat utang ini dapat mempengaruhi pengambilan keputusan manajemen terkait tindakan *income smoothing*. *Financial leverage* merupakan rasio untuk menilai seefektif apa sebuah bisnis memanfaatkan utangnya (Ramadhani et al., 2022). Menurut Kasmir (2017) dalam Agitia & Dillak (2021) *financial leverage* sebagai penilaian suatu entitas untuk mencapai seluruh utang jangka pendek dan jangka panjang. *Financial leverage* ialah alat yang sama bermanfaatnya dengan menggunakan aset keuangan secara optimal untuk meningkatkan pendapatan (Utami & Ananda, 2023).

Pada temuan sebelumnya, beberapa peneliti telah menguraikan pengaruh *financial leverage* terhadap *income smoothing*. Dalam temuan yang dianalisis oleh Safitri et al (2020) memperlihatkan variabel *financial leverage* memegang dampak yang substansial dengan *income smoothing*. Seiring pada tingginya taraf *leverage*, kelak bertambah besar pula ancaman perusahaan, dan akibatnya, perusahaan cenderung mengambil langkah-langkah untuk menerapkan tindakan *income smoothing*. Selanjutnya, temuan N. M. Sari & Rudy (2020) juga menunjukkan *financial leverage* memegang pengaruh positif terhadap *income smoothing*. Menurut penelitian ini, perusahaan dengan *financial leverage* yang signifikan dapat menimbulkan kecurigaan dari pihak eksternal. Oleh sebab itu, perusahaan wajib memperhatikan kesepadanan antara utang dengan pendapatan mereka agar pihak eksternal merasa nyaman untuk berbisnis dengan perusahaan tersebut. Sedangkan, hasil pengujian dalam penelitian Adiwidjaja & Tundjung (2019) menunjukkan *financial leverage* tidak mempengaruhi terjadinya *income*

smoothing. Temuan ini memperlihatkan kecenderungan pemilik perusahaan yang tidak ingin mengambil risiko dalam menginvestasikan dananya jika perusahaan memiliki *leverage* keuangan yang besar.

Penelitian ini merujuk atas temuan sebelumnya yang dilangsungkan oleh Utami & Ananda (2023) yang meneliti variabel-variabel yang mempunyai pengaruh terhadap tindakan *income smoothing* yaitu variabel *profitability* dan *financial leverage* di perusahaan sektor industri barang konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021. Perbedaan dengan temuan Utami & Ananda (2023), pada temuan ini menambahkan variabel *firm size* dan melaksanakan penelitian di perusahaan BUMN *go public* tahun 2018-2022 karena pada hasil penelitian Utami & Ananda (2023) menyarankan untuk peneliti kedepannya memberi variabel lain yang berbeda dari penelitian, serta memperbarui objek dan periode penelitian.

Selain itu, berdasarkan fenomena rekayasa laporan keuangan yang diamati pada perusahaan BUMN, kemudian terdapat beberapa faktor yang mendorong *income smoothing*. Sehingga, memahami faktor-faktor yang berdampak dengan *income smoothing* sangat penting bagi kreditur dan investor sebelum memberikan pinjaman atau melakukan investasi. Serta untuk mengevaluasi konsistensi teori dan penelitian terkini. Oleh sebab itu, dalam hal menilik kembali faktor-faktor yang mendorong tindakan *income smoothing*, penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini.

Sebagai dasar elaborasi latar belakang sebelumnya, dengan demikian penulis melaksanakan penelitian yang berjudul “**Pengaruh *Profitability*, *Firm Size*, dan *Financial Leverage* terhadap Tindakan *Income Smoothing* pada Perusahaan BUMN *Go Public* di Bursa Efek Indonesia (2018-2022)”**”

1.2 Pertanyaan Penelitian

Sebagai dasar penjabaran latar belakang sebelumnya, akhirnya mampu diformulasikan pertanyaan penelitian antara lain:

1. Apakah *profitability* berpengaruh terhadap *income smoothing*?
2. Apakah *firm size* berpengaruh terhadap *income smoothing*?
3. Apakah *financial leverage* berpengaruh terhadap *income smoothing*?
4. Apakah *profitability*, *firm size*, dan *financial leverage* berpengaruh terhadap *income smoothing*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sebagai dasar perumusan pertanyaan penelitian sebelumnya, lalu tujuan penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui pengaruh *profitability* terhadap *income smoothing*.
2. Mengetahui pengaruh *firm size* terhadap *income smoothing*.
3. Mengetahui pengaruh *financial leverage* terhadap *income smoothing*.
4. Mengetahui pengaruh *profitability*, *firm size*, dan *financial leverage* terhadap *income smoothing*.

1.4 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini selayaknya mampu menghasilkan kegunaan kepada berbagai elemen, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diwujudkan mampu membentuk satu diantaranya tempat demi memajukan bidang pengetahuan serta memperluas wawasan terpenting yang berkesinambungan terhadap *income smoothing* suatu perusahaan yang diamati atas faktor *profitability*, *firm size*, dan *financial leverage*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan pemahaman peneliti dan tempat dalam memajukan pengetahuan serta penafsiran peneliti mengenai *income smoothing* yang ditaksir melalui aspek *profitability*, *firm size*, dan *financial leverage*.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diwujudkan sebagai penerangan bagi entitas usaha untuk lebih cermat menyajikan informasi dilaporan keuangan, agar dihasilkan laporan berkredibilitas. Selanjutnya, penelitian ini diperlukan juga sebagai penyumbang perusahaan untuk mengevaluasi kecakapan manajemen.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diwujudkan mampu diperlukan atas rujukan serta perluasan hukum dalam penelitian selanjutnya.

d. Bagi Fakultas Ekonomi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi arsip akademik yang bermanfaat sebagai referensi dalam ranah civitas akademika di Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta.

